

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Nasib



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

NASI B

Terjemahan dari buku *Milik Diri Bagja Awak*

Karya Akub Sumarna

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022

Nasib

Penulis : Akub Sumarna
Penerjemah : Ari Andriansyah
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Ruhaliah

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaluddin
4. Devyanti Asmalasari
Ilustrator : Ai Sapaah
Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa Sunda ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat ~ 3

Daftar Isi ~ 4

Tinggal Di Saung ~ 5

Masuk Sekolah ~ 10

Tekun Belajar ~ 14

Hewan Peliharaan ~ 20

Menunggu Padi ~ 27

Main Bola ~ 33

Kenaikan Kelas ~ 39

Sekolah Ke Kota ~ 46

Jadi Guru ~ 53

Daftar Keterangan Istilah ~ 56

TINGGAL DI SAUNG

Kadaan di satu kampung di bawah kaki Gunung Tangkubanperahu sangat sepi. Baru agak aman dari bahaya perang antara TRI (Tentara Rakyat Indonesia) dengan tentara Belanda yang ingin merebut kembali kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Suara teriakan, melisankan kata “merdeka”, yang seyogyanya dipakai salam nasional jika bertemu atau berpapasan dengan teman.

“Merdeka, Bung!” kata salah seorang.

“Merdeka!” jawab yang lain sambil mengepalkan tangan.

Selalu terngiang dan teringat, menggambarkan yang sedang tandang berjuang dengan penuh keberanian. Semakin menggelegarnya teriakan kata merdeka, seiring dengan gelora api revolusi dan semangat menyala di dalam dada.

Satu minggu, dua minggu, kampung yang awalnya sepi mulai ramai lagi sebab masyarakatnya berdatangan kembali dari pengungsian. Ya demikian, ada yang selamat, sekujur badan tidak kurang satu pun. Ada yang sebaliknya. Minggir menghindari peluru dan ujung senjata, tetapi ketika pulang mengeluh dan meraung kesakitan, hujan air mata, banyak yang sengsara, kehilangan harta, rumah ada yang membakar, hanya tinggal abu.

Ingin pergi agak jauh karena selalu risi dan takut, tidak tenang, akhirnya banyak yang mengeluh, susah mencari pekerjaan.

Kebetulan, ketua kampung baik perilakunya. Semua yang tidak punya tempat tinggal ditempatkan untuk mengisi rumah-rumah kosong bekas tempat tinggal Tuan dan Nyonya Belanda, sekalian

mengurus halaman rumah supaya bersih, resik, tidak penuh dengan rumput-rumput liar yang bersemak, karena sudah lama ditinggalkan.

“Ada bagusnyanya,” begitu kata ketua kampung. “Sambil membersihkan rumput sekaligus menanam yang sekiranya bisa dipanen, diambil, digali, atau dipetik.”

Abas juga, anak laki-laki yang umurnya menginjak delapan tahun dan Abah-Emaknya, sebagian harus tinggal di rumah kosong tidak jauh dari jalan mobil. Yang dipakai tempat tinggalnya bukan di kamar atau di tengah rumah yang sangat luas, tetapi di belakangnya, bekas garasi mobil.

Sudah beberapa bulan menempati garasi mobil, merasa tidak nyaman karena terganggu oleh tentara Gurkha, yang tidak ketahuan dari mana datangnya. Tahu-tahu sudah ada di depan garasi sambil napas ngos-ngosan, mengacungkan senjata lalu menodongkannya ke hidung Mang Kanta, Abahnya Abas.

Siapa yang tidak terkesima, digertak oleh yang berbadan tinggi hitam, dibaju hijau, ditopi baja. Apalagi Bi Emot, Emaknya Abas, hanya terdiam di sudut garasi, sangat takut karena suaminya didorong-dorong oleh ujung senjata.

“Ada rokok? Ada kambing?” bentaknya sambil melotot seperti katak dalam lubang.

“Tidak ada, Tuan! Tidak punya, Tuan, saya miskin, Tuan ...,” jawab Mang Kanta sambil bergetar.

“Mari sini! Mari sini!” yang berbadan tinggi hitam menarik Mang Kanta, memaksa harus ikut, dibawa ke kampung sebelah timur.

Ketika Bi Emot masih terdiam di sudut garasi sambil mengelus kepala Abas yang memeluk erat di pangkuannya, yang berbadan tinggi hitam itu lewat, langkahnya berderap, membawa dua ayam jantan yang besar. Terdengar nyaring suara mesin mobil siap melaju.



Lunglai, Mang Kanta berjalan lemas. Lemah, wajahnya pucat sekali, lalu duduk di bawah tiang.

“Jika akan seperti ini, tak mau tinggal di sini. Selain malu, takut, badan juga serasa copot ditarik-tarik oleh si hitam. Tidak bisa menolak, malu oleh Aki Nurpani dan orang kampung sebelah timur yang jauh ke jalan, dituduh sekongkol dengan musuh, katanya dianggap memberi tahu orang-orang yang punya ayam dan kambing,” Mang Kanta berkata seolah sambil menahan rasa sakit, perih, dan menyesal.

“Habis bagaimana, memangnya kita mau pergi ke mana lagi?” kata Bi Emot seperti yang patah harapan.

“Tidak apa-apa badannya? Atau karena tidak dirasa saja?” Bi Emot bertanya penuh cemas, takut terjadi apa-apa pada suminya.

“Tidak apa-apa. Hanya sakit di bagian tangan dan belikat karena ditarik. Mungkin sekali ini bisa disebut jamak, tetapi kalau setiap hari seperti ini kejadiannya, mau bagaimana?” Mang Kanta dan Bi Emot saling menatap, termangu, sama-sama merasa bingung. Sedangkan Abas hanya berdiam saja, merasakan kesedihan Abah dan Emaknya.

Sesudah yakin pikirannya serta mendapat izin dari ketua kampung, besok lusanya Mang kanta sekeluarga pergi dari kampung itu, punya niat akan tinggal di saung di pinggir gawir, di pinggir kebun bambu, asal tertutup saja, mudah-mudahan bisa berbenah dengan menggunakan cangkul dan goloknya.

Lalu mulai membuat saung. Saung kecil beratapkan alang-alang, tiang dan biliknya cukup dengan daun *kawung* kering, asal bisa teduh saja, nyaman tidak terganggu oleh siapa pun, apalagi oleh orang yang punya niat jahat.

Selain belajar memperhuma kecil-kecilan, dibarengi dengan menanam palawija lainnya, seperti sangsri, hanjeli, sekul, dan jagong, Mang Kanta suka belajar menyadap, membuat gulau merah dari nira

kawung. Pohon kawung berjajar di sepanjang gawir meskipun tidak pernah sengaja ditanam. Asal mau dan giat, tentu akan mendatangkan hasil.

Benar saja, tidak jauh rezekinya, hasil dari memanjat *sigay*, menyimpan *lodong* untuk manampung air *lahang* dekat puncak pohon kawung, dua hari sekali akhirnya jadi juga gula merah yang dibutuhkan orang kampung.

Abas mendapat tugas membawa gula dalam nampan, dibawanya di atas kepala, belajar dagang berkeliling kampung. Lumayan bisa menambah penghasilan, mencukupi kebutuhan untuk membeli beras dan racikan sambal.

Terasa oleh Mang Kanta dan Bi Emot, meskipun tinggal di pinggir gawir, tetapi bisa tidur nyenyak, pikiran pun tentram.

MASUK SEKOLAH

Pagi-pagi sekali di jalan banyak anak-anak yang berjalan bersama. Ada ibu yang menuntun anaknya, ada yang diiringkan oleh bapaknya, sebagian lagi ada yang ditemani oleh kakak atau saudaranya paling besar.

Setiap anak yang sudah cukup umur masuk sekolah, diumumkan harus daftar. Di ujung kampung sebelah selatan dibangun sekolah baru, Sekolah Rakyat. Para orang tua yang sedikit berpengetahuan ramai adu omong. Terdengar dari kemarin dan kemarin lusa.

“Sekarang zaman merdeka,” kata salah seorang yang ngomong ke tetangganya.

“Tidak seperti zaman penjajahan Belanda yang mau sekolah itu seperti harus dipilih. Sedangkan sekarang tidak seperti itu, rakyat bebas bisa bersekolah sesuai dengan kehendaknya. Harus pintar, harus cakap, tidak dihalang-halangi untuk menuntut ilmu pengetahuan dan tidak dibatasi hanya untuk anak orang kaya, keturunan bangsawan atau berpangkat tinggi saja.”

Abas tertarik dengan teman-teman yang seumurannya, yang kebetulan berpapasan di jalan ketika memikul nampan, berkeliling mendagangkan gula. Begitu sampai di saungnya, ia berkata kepada Emaknya, memaksa ingin sekolah.

“Jangan ikut-ikutan seperti orang lain, apalagi ingin sekolah segala, malu. Kamu tahu sendiri, keadaan kita begitu daruratnya. Apalagi tidak punya baju bersih, yang dipakai hanya itu satu-satunya!” Emaknya Abas melarang.

Abas terdiam, Emaknya kemudian pergi untuk melihat tanaman. Tak lama datang temannya menyamperi. Temannya berkata, “Kenapa menangis sendiri di belakang rumah?”

“Ingin sekolah!” jawab Abas, suaranya lantang.

“Oh, ingin sekolah, kenapa malah nangis?” Oman teman main Abas heran.

“Dilarang oleh Emak!” kata Abas lagi sambil tersedu-sedu.

“Diantar saja olehku, ayo kita mendaftar sendiri. Biarkan saja Abah dan Emak tidak setuju juga, asal kita benar-benar punya kemauan, punya keinginan. Kalau aku sudah daftar kemarin, sudah diterima, besok harus ke sekolah lagi. Sekarang belum mulai belajar, karena masih sibuk dengan yang mendaftar, begitu ramainya,” kata Oman yang umurnya di atas Abas, sedikit berani dan punya pikiran, ngomongnya agak panjang lebar.

“Memangnya tidak apa-apa jika tidak diantar oleh Abah atau Emak?” sontak muka Abas berseri lagi.

“Ya, mudah-mudahan saja. Ayo kita pergi sekarang mumpung masih pagi!” Oman mengajak buru-buru pergi.

Oman dan Abas pergi, berjalan beiringan menuju ke sekolah.

Sedatangnya ke sekolah, mereka terus berjalan berusaha menembus kerumunan, lalu sampai paling depan.

“Mau ke mana ini?” tanya Pak Mantri.

“Mau daftar sekolah!” jawab Oman sambil mendorong punggung Abas supaya maju ke depan.

“Siapa yang mau sekolahnya?” kata Pak Kepala lagi.

“Ini!” Oman menghadapkan Abas.

“Coba ukur!” kata Pak Kepala.

“Ayo coba,” kata Oman berbisik pada Abas sambil menyepertikan, mencontohkan agar tangan kanannya memegangi telinga kirinya, melewati kepala.

Abas malah berkata “uh-ah” sambil menengok.



“Wah, tidak terpegang, masih kecil, belum sampai umur. Tahun depan saja ya, setahun lagi!” kata Pak Kepala.

Yang berkerumun tertawa, menertawakan sambil berbisik, katanya, “Iya ya, masih kecil, belum cukup umur sudah ingin sekolah.”

Abas termangu, diam di pojok, tak lama menangis tersedu-sedu. Dihibur oleh Oman, dibujuk supaya menurut saja apa yang dikatakan Pak Kepala, supaya sabar satu tahun lagi! Sambil mengelus punggung Abas.

“Kenapa malah nangis di situ?” kata Pak Kepala.

“Ini malah mogok, tak mau diajak pulang,” jawab Oman.

“Kenapa?” Pak Kepala nanya lagi.

“Ingin sekolah saja katanya,” Oman menegaskan.

“Hem,” Pak Kepala menatap, seperti yang mengingat-ingat. “Suruh duduk saja kalau begitu. Tuh, di bangku itu, bertiga.”

Abas mengikuti apa yang ditunjukkan Pa Kepala, lalu duduk berhimpitan dengan seorang temannya yang belum kenal, digandeng oleh Oman.

“Diterima saja ya, besok kesini lagi!” Pak Kepala memutuskan. Abas sangat gembira. Wajahnya yang tadinya murung dan berlinang air mata, tiba-tiba cerah seperti langit sudah mendung dan hujan, tersorot sinar cahaya matahari.

Oman dan Abas pulang, langkahnya berderap. Ketika sampai di rumah, berterus terang pada Abahnya, pada Emaknya, begitu juga pada kakek-neneknya. Meskipun merasa kaget, akhirnya orang tuanya menyetujuinya. Semua orang tua hanya bisa bersyukur dan mendo’akan ketika anaknya sudah punya kemauan. Semoga sehat, baik, jujur, berkah, dan selamat.

Abas tersenyum, dalam pikirannya seperti ada yang bersinar ibarat fajar akan menerangi hari esok.

TEKUN BELAJAR

Suara kentongan dan beduk yang dipukul dari arah surau terdengar hampir ke setiap rumah di sekeliling kampung. Fajar dari sebelah timur mulai menyingsing. Suara ayam jago mengepakkan sayap, terdengar berkokok, bersahutan hampir di setiap sudut kampung, ditambah dengan suara burung saeran yang bersiul di puncak pepohonan. Begitu juga suara merdu santri yang adzan bergema terbawa angin, membangunkan masarakatnya.

Abas yang semalaman seperti gelisah tidak bisa tidur, sontak terbangun. Lalu menuju pancuran, mengikuti Abahnya. Mandi menggosok badannya, telinga, tangan, kaki, tidak terlewat bersihkan. Malah menyiram rambutnya juga beberapa kali, badannya dibasahi deras air pancuran. Kemudian masuk ke langgar kecil yang ada di samping jamban, hendak salat Subuh mengikuti Abahnya. Karena belum hapal semua do'a salat, hanya bisa mengikuti gerakan-gerakan Abahnya saja. Jika Abahnya berdiri, Abas ikut berdiri. Jika Abahnya ruku, Abas juga ruku. Abahnya sujud, Abas juga sujud, selesai sampai wiridan dan berdo'a.

Dengan tidak sarapan terlebih dahulu, tidak diberi bekal uang untuk jajan oleh Emak dan Abahnya, Abas pagi-pagi juga sudah berangkat ke sekolah, duduk di bangku paling depan. Dan yang tadinya tidak kenal, jadi punya teman baru.

Pertama-tama belajar berhitung menggunakan lidi yang diikat, dibuka lalu dihitug satu-satu bersama-sama dibimbing oleh Bapak Guru, "Satu, dua, tiga, empat ..." suara nyaring berbarengan, menghitung lidi yang satu per satu dikaitkan di pinggir papan tulis paling atas. Berhitung sampai sepuluh beberapa kali.

Hari kedua dibagi *sabak* yang diberi pigura dengan grip masing-masing satu. Oleh Bapak Guru setiap murid diberi arahan bagaimana cara duduk yang benar di bangku, bagaimana menyimpan sabak, bagaimana memegang gerip ketika akan menulis. Tangan dan telunjuk beberapa kali digerak-gerakkan, angkat junjung ke atas ke bawah. Hampir seminggu lamanya terus-menerus belajar menulis, membuat pagar-pagar atau garis-garis pendek beberapa baris.

Di hari ketiga harus membawa peles atau botol kecil diisi air, satu orang murid satu. Harus membawa sobekan kain juga, masing-masing satu. Sabak lalu disiram air, digosok sampai bersih supaya warnanya tetap hitam.

Dua sampai tiga minggu Abas dan temannya sudah hampir bisa berhitung dan membaca a-i-u-e-o, menulis beberapa aksara, menggambar dan bernyanyi, dan sudah hafal lagu pupuh Maskumambang.

*Hé barudak kudu mikir ti leuleutik,
manéh kahutangan,
ku kolot ti barang lahir
nepi ka ayeuna pisan*

Anak-anak berpikirlah dari kecil,
kalian berhutang,
orang tua dari kecil,
sampai sekarang juga

Begitu juga ada lagu dalam bahasa Indonesia yang suka dinyanyikan bersama-sama sambil diiringi tepuk tangan atau menepuk bangku, diakhiri dengan tertawa saking gembira, senang dan ria.

Roti potong satu porsi
Roti sama mentega
Nippon sudah pergi
Indonesia merdeka



Bapak guru tersenyum, kepalanya juga manggut-manggut tanda setuju dengan suara anak-anak.

Selesai nyanyi, Bapak Guru menasihati. Katanya: anak sekolah itu harus tekun belajar, jangan suka malas. Harus menuruti nasihat, baik nasihat guru maupun nasihat ayah dan ibu, maupun nasihat dari orang yang lebih tua. Harus rajin mandi pagi-sore supaya segar dan sehat. Giat belajar, rajin menghafal di rumah supaya jadi murid yang pintar. Jangan lupa juga membantu pekerjaan orang tua, yang gampang-gampang saja seperti membereskan tempat tidur, menyapu, mencuci piring. Begitu juga di sekolah bergiliran menyapu jangan malas-malasan, jangan hanya menyuruh orang lain, tetapi harus harus kompak belajar bekerja supaya jadi kebiasaan, harus banyak teman, harus banyak salat. Awas jangan suka bertengkar, tetapi harus akur. Seperti kata pantun pengiring musik gamelan bilang:

*Péso raut péso cukur,
péso méja pameulahan.
Runtut raut reujeung batur,
teu resep papaséan.*

*Mésér hayam satalénan,
diparaban ku bakatul.
Ari hayang diajénan,
kudu ngadaban ka batur.*

Pisau raut pisau cukur,
pisau meja pemotongan.
Selalu kompak dan akur,
tidak suka pertengkaran.

Setalenan ayam dibeli,
dikasih bekatul yang lain.
Jika ingin dihargai,
adablah ke orang lain.

Dengan orang lain harus saling menghargai, saling menghormati. Jangan saling ejek, berlaku pada siapa pun juga.

Jika di sekolah menuntut ilmu atau pengetahuan umum, di rumah pun demikian. Karena di lingkungan keluarga tidak sedikit yang harus dipelajari.

Begitu juga Abas sering dinasihati, diberi petuah oleh kakeknya.

Ada baiknya, jika dari kecil rajin menuntut ilmu. Seperti kata pepatah “tekun menuntut ilmu, giat berikhtiar mencari harta”. Di sekolah belajar tentang membaca dan belajar agama sedikit-sedikit. Supaya agama juga jangan dilupakan, semuanya untuk bekal kehidupan.

Abas sangat memperhatikan sekali nasihat kakeknya. Hampir setiap malam sehabis Magrib sampai Isya belajar mengaji. Murid di pengajiannya juga terhitung banyak. Mang Mahmud guru ngajinya sangat baik dan sabar, bicaranya juga lebah lembut. Abas dan teman-temannya sudah tahu tentang *pupujian* dan *nadoman* yang suka disuarakan bersama sambil duduk di dalam surau sebelum salat Magrib berjamaah.

*Kadé poho kana salat
Ulah sok dielat-elat
Mun nguping adan jeung komat
Prak tartib mayun ka kiblat*

*Komo lamun berjamaah
Solat urang moal gaplah
Dua puluh tujuh ganjaran
Tibatan salat nyorangan*

*Rajin indit ka masigit
Baju takwa sarung sawit
Awak séhat teu ririwit
Wudu suci jeung lalimit*

Garetol paheula-heula
Hanca gawé tunda heula
Kitu mungguhing nu takwa
Teu kagoda ku léléwa

Awas jangan lupa salat
Jangan suka ditelat-telat
Jika mendengar adan dan komat
Silakan tertib meghadap kiblat

Apalagi jika berjamaah
Salat kita tidak gaflah
Dua puluh tujuh ganjaran
Daripada salat sendirian

Rajin pergi ke mesjid
Baju takwa sarung sawit
Badan sehat tidak sakit-sakit
Wudu suci dengan baik

Rajin berlomba-lomba
Pekerjaan ditunda saja
Begitu harusnya yang takwa
Tak terhambat tak tergoga

Dari hari ke hari terasa oleh Abas pengetahuannya semakin bertambah. Terasa semakin tekun atau lebih giat belajarnya, takut terkalahkan oleh teman-temannya yang lain.

HEWAN PELIHARAAN

Kakek Abas pernah bercerita, manusia itu tidak enak isi ususnya, yang enak tenaganya. Oleh karena itu, kalau bisa dari kecil harus sudah bisa belajar bekerja, baik yang ringan maupun pekerjaan yang termasuk kasar. Yang ringan misalnya tulis-menulis. Yang kasar atau yang berat yaitu yang menggunakan tenaga, terkadang sampai mengeluarkan keringat bercucuran. Misalnya saja mencangkul, menanggung air, mencari kayu bakar, menyabit rumput, dan sebagainya. Jika sudah belajar bekerja seperti itu, kita sudah termasuk pada golongan yang rajin atau cekatan, bekal untuk besok lusa. Supaya bekerja apa pun juga tidak kaku atau mogok, sebab sudah didasari dengan segala bisa, rajin dan cekatan.

Terdorong oleh cerita kakeknya, Abas punya keinginan, ingin punya hewan peliharaan, merengerk kepada Abahnya. Abas dibelikan kelinci satu pasang, yang jantan bulunya hitam, sedangkan yang betina bulunya putih.

“Kenapa Abah tidak membelikan kambing atau domba seperti yang lain?” kata Abas kepada Abahnya.

“Ah, kamu harus mengerti,” jawab Abahnya. “Kambing atau domba itu kan mahal harganya, tidak akan terbeli oleh Abah. Untuk sekarang hanya mampu membeli kelinci, sekedar untuk memenuhi keinginanmu, sekedar tidak sama sekali. Mudah-mudahan ke depannya, kalau ada rezeki, kita bisa membeli kambing, atau Abah nanti menghitung kira-kira harga terlebih dahulu, supaya bisa mengabulkan keinginanmu. Sabarlah saja dulu. Anggap saja belajar menyabit rumput dulu.”

Abas sungguh-sungguh mendengarkan perkataan Abahnya. Kemudian mulai membuat kandang kelinci dari bambu, tempatnya di samping dapur. Abas juga membantu sebisanya.

Setiap hari, setelah pulang dari sekolah, Abas suka membawa *tolombong* kecil, menjinjing arit. Belajar menyabit rumput sepanjang pematang sawah, berjalan ke kebun yang banyak jukutnya di sekeliling kampung. Ada empat sahabatnya yang juga suka menyabit rumput: si Uka, si Uju, si Oma, dan si Saman. Mereka menyabit rumput untuk pakan domba, *tolombongnya* besar, ada *bureuleung* dan *carangka* segala. Beda dengan *tolombong* Abas, yang hanya bisa diisi dengan rumput secukupnya saja. Tidak perlu terlalu penuh seperti untuk pakan domba.

Abahnya Abas juga sudah ganti pekerjaan. Dari tukang nyadap, dagang gula merah dan buruh mencangkul, sekarang jadi punya pekerjaan di dapur umum di satu “markas militer Belanda” yang berada di selatan kampung.

Di belakang markas itu ada kebun kosong, penuh dengan rumput yang tidak terurus. Abas dan teman-temannya sering menyabit di situ.

Di suatu hari, pukul dua siang cahaya matahari sangat terik. Abas dan teman-temannya berteduh di bawah pohon kemiri yang berjajar di pinggir kebun di belakang markas itu, dibatasi oleh pagar kawat duri.

Neng, neng, lonceng di markas dipukul dua kali. Bergegas militer Belanda keluar dari dalam markas menuju dapur umum, tak beda seperti bebek bergerombol memburu pakan dalam wadah. Semua mengambil makanan, waktu makan siang katanya.

Pegawai dapur itu seperti sibuk sekali meladeninya, seperti kewalahan. Abas dan teman-temannya seperti tidak berkedip melihat yang sedang berkumpul, seperti melihat yang sedang menari di belandongan. Lucu melihatnya juga, ada yang jatuh sendok, ada yang

jatuh cangkir alumunium tersenggol temannya, ada juga yang menggelitik pinggang temannya yang sedang mengantri di depannya.

Ada salah seorang militer Belanda dibaju dan ditopi hijau. Badannya tinggi, hidungnya mancung, kulitnya putih, dan matanya biru. Militer Belanda itu melambaikan tangan sambil berjalan mendekatai pagar kawat. Abas dan teman-temannya ketakutan, lalu berlarian mencari jalan untuk pergi, saling bertubrukan.

"Came here, come here!" katanya, memanggil. Abas terkejut, terlihat militer Belanda itu berdiri di samping Abahnya Abas sambil menggerakkan tangan dan celengak-celinguk. Kemudian memberikan bungkusan kecil, warnanya kuning. Diterima oleh Abahnya Abas.

"Nak, cepat ke sini!" Abahnya Abas memanggil dan mengajaknya. Lalu berjalan menuju pinggir pagar dengan militer Belanda itu. Abas dan teman-temannya agak hilang ketakutannya ketika melihat Abahnya Abas memanggil. Lalu didekati. Di pinggir pagar, militer Belanda dan Abahnya Abas berkata dengan bahasa Melayu yang belum dimengerti oleh anak-anak yang di sekolahnya belum belajar bahasa Melayu.

"Jangan takut-takut, Nak, sampai lari segala," kata Abahnya Abas.

"Tuan ini baik, kasihan katanya pada anak-anak, ingin memberikan ini katanya!" Abahnya Abas memberikan bungkusan itu.

Si Uka yang badannya paling besar di antara temannya, menerima apa yang diberikan melalui celah-celah pagar kawat sambil gemetar karena ditatap oleh Tuan itu. Setelah berkata sambil menggerakkan tangan pada Abahnya Abas, Tuan itu mengangguk dan ketawa-ketawa.

"Ayo ucapkan terima kasih!" Abahnya Abas berkata lagi.

"Terima kasih, Tuan," kata anak-anak, kompak.

"Hehehe...", Tuan itu mengangguk-ngangguk. Anak-anak lalu berlarian lagi, menuju tolombong wadah rumputnya yang disembunyikan di celah-celah rumpun pohon pisang di pinggir parit.

Terlihat Tuan militer itu masuk ke dalam markas sambil membawa makanan dari pegawai dapur umum yang membagikan, dia tertinggal sendirian.

Si Uka, Abas, dan teman-temannya melihat-lihat bungkus. Bibolak-balik, dipencet-pencet, dan dielus-elus. Diperhatikan bagaimana cara membukanya, tertulis aksaranya; *ce he cle et* katanya, si Uka membaca agak diejah dikira-kira maksudnya.

“Bahasa apa itu *si chiclet*?” kata si Oma.

“Tak tahu!” jawab si Uka, “Coba aku sobek, apa ini isinya?” Bungkus itu lalu disobek, terlihat ada makanan kecil-kecil putih seukuran hampir ruas jari dan permukaanya rata, kemudian dibagiakan satu orang satu.

Si Oma mencicipi satu. Sedikit-sedikit dikunyah, dirasa-rasa. Namun malah berkata, “Wah, jangan dimakan ini obat atau racun sepertinya, pedas sekali dan alot pula! Hah, heh, hah.” Lalu dilempar saja makanan yang sedang dikunyahnya ke parit. Sisanya lalu dimuntahkan lagi yang sekiranya masih tersisa dikunyah dalam mulutnya.

Teman-temannya juga ikut melemparkan apa yang masih dipegangnya, tak sempat dimakan, belum tahu bagaimana rasanya. Mereka lalu meneruskan kembali menyabit rumput, ingin memenuhi tolombong dan carangkanya masing-masing yang tertuda.

Tidak disangka, Abahnya Abas mendekati mereka sambil bertanya, “Enak, Nak, pemberian tuan itu?”

“Wah, enak dari mana, takut akan diracun, takut akan dibinasa!” kata si Uka dan si Oma. “Tuh, dibuang!” sambil menunjuk kira-kira arah yang dilempar tadi.

“Apa, dibuang?” Abahnya Abas menggelengkan kepala sambil menoleh, menyayangkan dan menyesal. Menyayangkan, karena tidak tahu makanan enak dan mahal harganya. “Ke mana tadi di dibuangnya?”

“Wah, sudah hanyut ke hilir parit dan mungkin sudah jadi air,” kata si Uka sambil merasa bersalah. Abahnya Abas hanya menggelengkan kepala lagi. Lalu pergi meninggalkan anak-anak, akan masuk lagi ke dapur markas.

Besok lusanya, jadi kebiasaan setiap pukul dua waktu Zuhur suka menyabit rumput di situ, di kebun kosong dekat markas. Akhirnya jadi ketagihan, menyabit rumput sambil mendekati orang dapur. Pernah diberi susu coklat secangkir alumunium, roti segepok diberi mentega ditaburi gula pasir, dan diberi es balok masing-masing satu takar. Tentu saja terasa segar, terasa nikmat. Sudah panas-panasan menyabit rumput, ada obat istirahat sambil berteduh, mengenyut es, dingin. Pernah juga diberi nasi goreng satu bungkus, terasa istimewa meskipun sudah dingin dan keras, sisa makanan pagi militer. Namun tetap nikmat saja dimakan seperti sedang makan di waktu rekreasi, berkumpul di bawah rindang pepohonan.

Berbulan-bulan seperti itu. Di suatu hari ketika datang ke situ jadi sepi. Bendera merah-putih-biru yang biasanya berkibar di tiangnya, di halaman markas, jadi tidak ada. Seperti menghilang atau dibawa pulang ke negaranya karena terkena aturan, “Masa Militer Belanda” (MMB) di Indonesia tanggal 16 Desember 1953 sudah berakhir, habis waktunya.

Beberapa waktu di halaman markas jadi terasa berbeda. Terasa panasnya karena ada yang mengibar-ngibarkan bendera merah-putih, berkibar tertiuip angin kehidupan. Seperti terasa gagahnya, nyata menangnya, nyata kejayaannya, dan ada plang yang jelas terbaca ASRAMA “BATALYON D” DIVISI SILIWANGI.



Abahnya Abas juga kehilangan pekerjaan di markas itu, kembali lagi memegang cangkul. Bekerja menjadi buruh mencangkul di sawah Mang Uding. Begitu juga anak-anak yang suka menyabit rumput dekat markas, pindah lagi mencari rumput ke sepanjang pinggir parit dan sawah atau kebun yang lain.

Kelinci peliharaan Abas yang asalnya satu pasang, jadi bertambah karena beranak pinak. Diminati oleh orang yang suka jual-beli kelinci. Kebetulan sangat dibutuhkan sekali. Baik untuk dipelihara lagi, maupun untuk disembelih diambil dagingnya, kulit, dan bulunya. Katanya untuk obat juga, oleh karena itu kelinci sangat laku sekali.

Hampir seminggu sekali punya keuntungan dari menjual kelinci, bisa menambah-nambah kebutuhan sehari-hari. Baik untuk beli beras dan bumbu sambal, maupun untuk kebutuhan lainnya. Tak terlewat Abas juga suka dapat imbalan, hitung-hitung buat imbalan menyabit rumput katanya. Meskipun imbalannya sedikit juga suka dititipkan ke Emaknya. Menabung, simpanan untuk bekal di waktu kenaikan kelas di sekolahnya.

MENUNGGUI PADI

Pekerjaan Abas ada lagi. Apabila padi di sawah sudah berbunga, berisi, sampai menguning waktunya dipanen, banyak yang memerlukan tenaga anak umur belasan tahun, untuk menunggui padi atau mengusir burung di sawah.

Tengah hari, sesudah pulang sekolah, Abas juga suka menunggui sawah punya uaknya. Berlari menyusuri pematang sawah sebelah sini. Berlari lagi ke sebelah sana mengusir burung yang nakal, harus diusir dari dekat. Sese kali tidak harus capek berlari dan turun-naik pindah-pindah di pinggir sawah, cukup menggerakkan tali *kokoprak* yang terbentang dari saung joglo. Sekali dua kali menarik tali kokoprak dibarengi dengan suara yang nyaring melengking. Terdengar selalu, tertiuip semilir angin di tengah sawah waktu hari beranjak menuju sore.

“Heyah..., Hey, heyah.... lewat, lewat ...,” suara Abas terdengar nyaring sekali.

Terdengar dari bawah, terdengar dari bukit, terdengar dari atas, terdengar dari lembah. Bersahutan suara perempuan atau laki-laki, seperti berlomba paling nyaring, supaya terdengar oleh majikannya.

Berhamburan burung-burung, kemudian berkumpul di pepohonan di pinggir bukit, kicauannya ramai terdengar seperti takut ketinggalan burung yang lain. Ada burung pipit, peking, manyar, bondol atau burung haji, gereja, dan gelatik juga ada. Seperti beringas sekali mengawasi dan menunggu lengah para penjaga sawah, supaya bisa mencuri sambil hingap di rangkaian padi.

Jika kebetulan sedang sepi, burung sedang berada di persembunyiannya, Abas juga suka beristirahat sambil mengelap keringatnya di saung joglo. Membuka nasi timbel kecil dan sambal oncom, ditambah dengan pucuk daun genjer dadakan hasil metik di pinggir sawah.



Nikmat sekali makannya meskipun dengan pucuk daun genjer juga.

Hampir sebulan lebih bekerja menunggu padi, terasa suka dukanya, terasa ada sedih dan senangnya. Gembira karena terus-menerus mencari akal dan pikiran. Menghidupkan suasana di dalam kelas di ruangan yang ditutup, ke alam terbuka yang luas tak terbatas. Tidak disekat hatinya, tidak sempit pikirannya.

Bisa menghirup udara segar, udara dingin di pesawahan. Bisa memperhatikan, merenungi, dan merasakan sendiri. Ya, kampung halamannya itu sangat indah sekali. Bisa menilai, menaksir, dan mengira-ngira tingkah laku setiap orang. Bagaimana giat bekerjanya petani menggarap sawah dan kebun, besar jasanya dalam menyediakan bahan makanan untuk kebutuhan semua dan tahu akan jenis-jenis padi. Ada padi yang disebut racik, rebon, segong, hawara, compreng, ketan hitam, ketan merah, sampai jenis padi hawara tamiang segala.

Sesekali Abas juga ada jengkelnya jika sedang kewalahan, capek memeras tenaga untuk mengusir burung. Jika ada padi yang tidak berisi karena gangguan burung, lalu ketahuan oleh yang punya sawah dan diberitahu ke orang lain, katanya tidak telaten dan tidak baik dalam berkerja. Dalam keadaan seperti itu, suka terbersit pikiran buruk. Karena jengkel, ingin membandering, ingin membidik dengan ketapel, ingin melempar, ingin membinasakan burung-burung itu. Supaya padi mulus, sawah aman dan tak terganggu. Namun keinginan dan unek-unek seperti itu tidak menjadi kenyataan. Hatinya terlanjur berkata lain, ingat dengan nasehat kakeknya. Katanya, burung itu makhluk yang tidak berbeda dengan manusia, sama punya rasa dan keinginan. Ingin makan, ingin minum, ingin hidup. Buruk akibatnya jika kita ganggu, mengusik seenaknya, nantinya takut musnah. Sayang sekali, harusnya kita punya kasih sayang dan rasa iba.

Ketika datang musim panen, padi di sawah ditumpuk-tumpuk, diurus dengan tertib sekali. Dipilih yang berisi dan lebat, yang baik

untuk diikat. Jika matahari mulai naik, rerumputan mulai kering dari embun, tumpukan padi dibuka ikatannya, padinya dijemur. Ada padi yang diijarkan setangkai dua tangkai. Ada juga biji padi yang dijemur sudah lepas dari tangkainya. Padi yang lepas dari tangkainya atau padi sisa panen yang jatuh di sawah, dan sisa-sisa padi yang dipungut itu disebut padi gerontong, dan sisa padi atau heucak dijemur di atas nampan besar.

Sore hari padi yang dijemur dan ditumpuk kembali jadi beberapa gunduk, ditunggu beberapa malam. Setiap lelaki yang punya sawah, tidur di saung dadakan yang terbuat dari jerami. Supaya tidurnya hangat, ditemani dengan membakar sekam yang dibentuk perapian, sambil mendengarkan suara baling bambu yang dipasang di pinggir pematang. Suaranya nyaring tertiuip angin semalaman. Besok lusa jika padi sudah kering, padi diikat dan disatukan menjadi sepuluh ikat. Setiap sepuluh ikat lalu disatukan dengan ikatan yang lain dan diangkut menuju kampung. Orang kaya dengan sawahnya yang luas, padinya suka disimpan di lumbung yang berjajar di pinggir rumahnya.

Senang juga sesekali menemani Uak tidur di saung. Jika sudah pulang mengaji suka diajak Uak. Angin malam menembus badan, suara baling bambu terdengar dari kejauhan, suaranya kadang keras kadang kecil, dan sinar bulan mengintip di celah-celah awan. Uak meniup perapian dari sekam di sudut saung, mengusir dingin. Lalu membuat rokok dari daun kawung dengan sedikit tembakau, digeleng-geleng oleh telapak tangan. Dinyalakan di perapian, lalu dihisap, ujung rokok terlihat bercahaya tersorot terang lentera yang menggantung di pintu saung.

Ingin sekali mencoba rasanya rokok, karena melihat Uak seperti menikmati sekali. Waktu ingin mengambil rokok daun kawung dan tembakaunya, dengan cepat Uak menepuk tangan Abas sambil berkata, “Hus, nanti dulu, jangan berani-berani mengambil rokok, masih kecil,

belum waktunya! Bagaimana kalau terus-terusan, nanti kecanduan, mau bagaimana kamu nanti? Apakah mau mengandalkan minta-minta dari orang lain? Ayo pikirkan!” Uaknya memasukkan rokok ke saku bajunya, tidak diperlihatkan seperti tadi.

Abas merasa malu.

“Dengarkan Uak ya, nak!” kata Uaknya seperti yang menasehati dan membujuk Abas supaya tidak kecewa. “Anggap saja obat ngantuk jangan dulu tidur, sambil menunggu airnya masak di atas tungku supaya perutnya tidak dingin, Uak ngin mendongeng.”

“Ya, dongeng apa, Uak?” raut muka Abas yang tadinya agak kecewa jadi ceria.

“Apa saja lah, kira-kiranya kamu mau mendengarkan?” kata Uaknya. “Dongeng pahlawan yang gagah sakti, dongeng raja-raja, dongeng lucu, dongeng legenda. Dongeng hewan-hewan juga mudah-mudahan tidak lupa.”

Abas sangat tertarik sekali dan duduk bersiap karena mau mendengarkan dongeng, kemudian Uaknya mulai mendongeng.

Di pinggir hutan ada kubangan. Airnya bersih, bening sekali. Pada waktu tertentu, berbagai jenis hewan yang ada di hutan itu suka datang ke sana untuk minum.

Di suatu hari pada waktu musim panas, hewan-hewan haus, gerah, dan kepanasan. Namun air di dalam kubangan mendadak keruh dan menjijikan, sebab ada seekor badak sedang berenang seenaknya. Bergerak ke kiri, bergerak ke kanan, tidak peduli pada kebutuhan teman-temannya. Hewan lainnya yang sedang berkumpul di atas kubangan tidak ada yang berani melarang badak, karena takut dibentak. Bagaimana kalau ngamuk badan yang besar dan kuat itu, tak ada lawannya.

“Ayo siapa yang berani melarangku, maju ke sini!” badak menantang. Hewan yang lainnya hanya terdiam dan menelan liur,

tidak ada yang menjawab. Terlihat ada seekor kancil termangu sedih, berdiam agak jauh dari yang lain. Lalu badak mendekatinya dan bertanya, “Kenapa kamu seperti sedang sakit?”

“Emh, karena memikirkan nasib kamu, kasihan yang gagah sakti akan diganggu oleh yang gagah lagi. Nanti airnya ada yang menghalangi, kamu tidak akan bisa minum, tidak akan seenaknya berenang lagi karena airnya surut.”

“Apa, ada yang lebih gagah dari aku ingin membuat keributan? Di mana dia berada?” suara badak meninggi karena tersulut emosi.

“Itu di dalam pohom kayu, di atas kubangan!” kancil menunjukkan dengan isarat, suaranya pelan dan santai. Lalu badak berlari menuju arah yang ditunjukkan kancil. Pohon kiara yang sudah tua. Kemudian pohon kiara itu ditabrak dengan keras oleh badak. Dua sampai tiga kali pohon kiara itu ditabrak, lalu tumbang dan menimpa tubuh badak. Karena badak lengah tidak memperhatikan, badak tidak keburu menghindari bahaya.

“Aduh,” badak mengerang kesakitan, dikerumuni oleh hewan lain menunggu air kubangan agar segera jernih kembali, kemudian diminum oleh hewan yang kehausan.

“Sampai di situ saja dongeng malam ini!” kata Uaknya sambil melirik Abas. Meskipun tersenyum kerana senang sudah didongengi, tetapi matanya terlihat sudah sayu, tanda ngantuk.

Tak lama Abas dan Uaknya kemudian tidur di atas bantalan jerami. Abas merasa senang. Sudah mendapatkan dongeng untuk didongengkan lagi di sekolah, tugas dari Bapak Gurunya. Upah menunggu sawah dan ikut menemani tidur di saung juga akan didapat, dua puluh ikat padi yang akan disetorkan ke Emaknya, belajar menabung hasil bekerja.

MAIN BOLA

Hari Minggu, sekolah libur. Abas pergi menyabit rumput pagi-pagi sekali, pukul sepuluh juga sudah pulang lagi. Menyabit rumputnya hanya satu kali, lalu mengajak teman-temannya beberapa orang, berkumpul di pekarangan rumah.

“Kita main bola saja, yuk!” kata Abas ke teman-temannya.

“Ayo!” jawab teman-temannya semangat sekali.

“Aku punya jeruk bali satu buah. Masih muda, dibakar dalam abu hangat di tungku semalaman. Sudah agak empuk, malah agak kenyal aku tekan juga, tidak akan sakit pada tumit, mata kaki, dan tulang kering jika disepak. Tidak seperti jeruk dadakan, suka keras dan mental,” kata Abas.

“Coba ambil bolanya!” kata si Nana ingin buru-buru tahu.

“Dari mana punya bola jeruk, Bas?” kata si Uka, masih takut seperti kejadian minggu sebelumnya, “Aku dituduh anak nakal, maling jeruk, merusak tanaman orang lain katanya. Seperti itu kan waktu Pak Dulah memarahiku?”

“Ya, betul,” si Oma menyambung perkataan si Uka, “Waktu itu aku lari terbirit-birit ingin sembunyi. Baju tertinggal di pematang sawah, tidak sempat diambil. Terpaksa Abahku ikut campur, ikut disalahkan, harus minta maaf sambil alot musyawarah dengan Pa Dulah mengenai perilaku anak-anak. Baru bajuku yang disembunyikan itu bisa diberikan kepada Abah setelah membujuk dan memberi saran Pak Dulah, bahwa harus berlapang dada terhadap perbuatan anak-anak. Hampir setengah hari aku tidak pakai baju karena dirampas, kebetulan juga tidak punya baju ganti, yang ada dicuci belum kering.”

“Hehehe...,” si Uju menertawakan dengan terbahak-bahak, “Pantas saja sampai begitu, kamu pergerakannya lambat seperti yuyu. Untung saja yang kena cuman bajunya. Jika badannya, tentu tertangkap. Jika tidak babak belur juga, tentu akan dijewer telingamu yang lebar itu!” si Uju mengejek, yang lain ikut tertawa.

“Jangan ragu!” Abas membela diri. “Bola jeruk punyaku bukan hasil dari mencuri dari kebun orang lain, ini pemberian kakekku. Kemarin kebetulan aku ikut ke kebun, membujuk meminta jeruk muda.

“Meskipun awalnya kelihatan kakek ragu untuk memberikannya dengan menasehati bahwa jangan mengganggu buah-buahan sebelum matang di pohonnya. Takut nantinya tidak subur. Namun kekek akhirnya memetik satu buah. Kasihan katanya, anggap saja upah giat bekerja, karena aku rajin menyabit rumput dan mengambil air. Ada baiknya di sela-sela selesai bekerja kita main, jadi ada hobi, begitu kata kakek. Ayo kita main bola!” Abas mengajak teman-temannya.

Teman-temannya menyetujui ajakan Abas. Abas berlari untuk mengambil dulu jeruk di belakang tungku Emaknya. Mereka kemudian pergi ke tengah sawah, memilih petak sawah yang agak kering. Meskipun sudah tumbuh pucuk padi dari sisa pohon yang dipanen, tetapi tidak jadi halangan.

Abas segera membuka bajunya kemudian dilipat-lipat, disimpan di ujung pematang sebelah selatan, dipasangkan berdekatan dengan baju temannya satu lagi, di kiri dan kanan membuat gawang dengan baju.

Dua-tiga orang temannya ikut membuka baju juga. Ada sepuluh orang anak seumurannya, dibagi jadi dua regu. Satu regu dibuka bajunya, satu regu lagi memakai baju agar tidak tertukar, mana lawan dan mana kawan.

“Sebentar dulu!” si Ocim mengacungkan tangan, mau usul, “Menurutku, ini berat sebelah, tidak seimbang. Reguku semuanya

pendek dan kurus, sedangkan regumu semuanya gemuk dan tinggi.”

“Silakan saja pilih, mau dengan siapa? Bisa menukar kawannya!” Abas tidak pelit.

“Nah, ini satu, ini satu!” si Ocim menarik lengan si Nana dan si Uju, supaya memakai baju lagi, jadi regu si Ocim.

Mulailah dua regu itu bermain, tidak ada wasit. Bolanya sudah bergerak ke sana, bergerak ke sini. Yang bermain berlari ke kanan, berlari ke kiri. Saling mengoper, saling menendang bola. Kadang-kadang berkerumun, main tak tentu... Jika ada yang jatuh, beradu jadi bertumpuk. Bola menggelinding ke depan gawang, lalu ditangkap oleh si Ido sambil telungkup.

“Lah, dasar punya kiper si Gegep, jika tidak ada pasti kebobolan,” si Oma memuji ketangkasan si Ido jadi kiper.

Kadang-kadang bola melambung ditendangnya, meleweti sawah sebelah sana, ke pinggir kebun yang terhalang pagar dan parit kecil. Tidak masalah, salah seorang kemudian melompat dan masuk melalui celah-celah pagar, agar bisa mengambil bola. Berlari ke sana, berlari ke sini, memburu bola. Tak lama berselang kemudian si Ocim terjatuh telungkup.

“Curang! Curang! Kamu licik menjegal!” si Ocim marah, melotot.

“Maaf, bukan disengaja. Aku mengangkat kaki, kamu tiba-tiba mendang bola, tentu terjegal,” kata Abas.

“Hore, bolanya retak, bolanya belah!” salah seorang yang berteriak dan menyisi, ingin beristirahat sejenak.

Abas dan si Ocim yang akan bertengkar, tidak jadi. Emosinya terlupakan karena ikut berkumpul melihat bola. Bola diacung-acungkan oleh salah seorang sambil ingin segera membelahnya jadi dua.



“Aki minta sepotong, ingin mencicipi sedikit!” saling berteriak.

“Manis ya, tidak asam jeruk ini, meskipun masih muda!” kata si Oma sambil mencicipi jeruk.

Jeruk itu lalu dibagi untuk dimakan. Semuanya kebagian merasakan, ada obat penghilang capek, obat penghilang haus.

Sambil berteduh dan mengelap keringat di bawah pohon kopi yang rindang, lalu anak-anak ngobrol dimulai dengan pertanyaan si Nana.

Katanya, “Apakah kalian ingin jadi pemain bola yang terkenal?”

“Tentu saja ingin, seperti Witarsa jago dari Persib,” Abas cepat menjawab.

“Aku ingin jadi Jamiat bintang Persija,” kata salah seorang.

“Aku ingin seperti Raman, orang Makasar,” kata salah seorang lagi.

“Kalau aku mudah-mudahan saja bisa jadi pengganti Saelan, kiper PSSI,” kata si Danu yang tadi jadi kiper lawan si Ido. Dia sudah tahu nama-nama pemain bola tersohor zaman itu.

Setelah beristirahat cukup lama, anak-anak pergi menuju sungai Cihideung, hendak berenang. Sungai Cihideung cukup lebar, cukup untuk berenang anak-anak. Lalu mereka bekerja sama membuat bendungan. Ada yang mengangkut jerami kering dan batu cukup besar, ada juga yang mengambil rumput dan pohon pisang untuk dibuat tanggul di sebelah hilir. Tak lama kemudian air mulai terbendung. Satu per satu anak-anak melompat berenang ke hilir ke hulu. Terkadang diselingi dengan bercanda, petak umpet di bawah batu, berlama-lama menyelam, dan sebagainya.

“Di antara kaliah semua, hanya aku yang paling pandai berenang,” si Ocim memuji dirinya sendiri.

“Ya, mudah-mudahan saja bisa juara seperti Habib Nasution!” kata si Oma ikut memuji.

Tentu saja hidung Ocim mengembung karena mendengar pujian.

“Ya, meskipun kita orang lembah gunung, siapa yang tahu kelak jadi angkatan laut atau ada rezekinya jadi ‘matros’, penjelajah laut jadi pekerja kapal, mungkin harus mahir berenang?” kata Abas.

“Apalagi jadi pemain polo air,” kata salah seorang menyambung perkataan Abas.

Hari sudah mulai sore. Waktu Asar, anak-anak kemudian pulang ke rumahnya masing-masing dengan gembira sekali. Pekerjaan di hari itu sudah selesai, bisa bermain. Tentu orang tuanya juga tidak melarang.

KENAIKAN KELAS

Tak terasa sekolah sudah sampai waktunya di akhir tahun, harus naik kelas.

Abas meminta pada Emak dan Abahnya agar dibelikan baju baru, karena iri dengan teman-temannya waktu pulang sekolah.

“Setahun sekali kita harus merasakan kegembiraan,” kata si Usman bicara sambil jalan, “Waktunya kenaikan kelas tinggal beberapa minggu lagi, malu jika kenaikan kelas tidak punya baju baru. Kalau aku sudah dibelikan baju baru oleh Emak di pasar, lengkap dengan sabuk dan kopiahnya pula,” si Usman seperti memanas-manasi.

“Kalau aku tidak dibelikan baju yang sudah jadi, tetapi dibelikan kainnya. Sekarang sedang dijahit di Mang Marta, penjahit yang terkenal si kampungku. Besok lusa juga beres, karena diingatkan jangan sampai telat, tinggal membayarnya saja,” si Uju seperti tidak mau kalah.

Abas hanya diam saja, karena merasa tidak punya apa-apa, hanya bicara di dalam hatinya, kapan Emak akan membelikan baju? Hampir setengah hari Abas terus-menerus meminta baju baru. Emaknya hanya bisa mengiburnya. Katanya, “Sabar saja jangan dulu ingin beli baju sekarang, nanti saja kalau lebaran tiba. Untuk kenaikan kelas, pakai saja baju yang ada, jangan malu, karena belum beladus.”

Abas hanya tertegun, hanya bisa mendengarkan nasihat Emaknya.

“Kalau sekarang uangnya belum cukup, calengannya juga masih sedikit. Jangan dipikirkan perkataan orang lain, karena kenaikan kelas bukan masalah baju barunya, tetapi pintarnya, bagus nilainya, dan naik kelasnya.”

Di suatu soré, Emak diberi tahu oleh Bi Enur harus menghadap ke

rumah Pak Mantri yang berada di ujung kampung atas. Diberi amanat, tidak tahu amanatnya apa, hanya harus segera saja ke sana, katanya.

Abas dan Abahnya sedang duduk di tengah rumah. Tak lama kemudian datang Emaknya sambil memeluk bungkusannya, katanya, “Abah, anak kita ada rezeki,” sambil tersenyum dan memberikan bungkusannya kepada Abahnya Abas. “Kata Pak Kepala, ini bukan merendahkan, hanya kasihan dan anggap saja membeli hati Abas. Karena kepintaran dan kebajikannya.”

“Terima kasih, terima kasih!” Abahnya Abas mengucapkan terima kasih sambil menjunjungkan bungkusannya ke atas kepalanya. Bungkusannya lalu dibuka. Ada pakaian anak laki-laki satu setel, bajunya warna merah muda, celananya hitam disertai kopiah.

Wajah Abah dan Emaknya Abas sangat gembira, “Coba pakai!” kata Emaknya Abas. Lalu mendandani Abas. dilirik kanan-kiri, diusap dan dirapikan kerah bajunya. Kopiah dipakaikan agar pas posisinya.

Di dalam hati Abas selain penuh dengan rasa gembira, bercampur pula dengan rasa sedih. Apa maksudnya Pak Mantri memberikan ini?

“Selain yang diceritakan tadi, Pa Kepala juga sangat terkesan dengan Abas, karena pintar, cerdas, katanya. Benar atau tidaknya Emak tidak tahu, hanya Abas mungkin yang bisa merasakannya.”

“Ayo jangan terlalu lama mencoba bajunya, Emak akan lipat lagi,” kata Emaknya Abas sambil membuka kancing baju baru yang dipakai Abas, supaya diganti lagi dengan bajunya tadi.

“Bagus sekali itu,” kata Abahnya Abas, duduknya agak mundur, bersandar ke bilik, seperti sedang menerawang rezekinya.

Sampai pada hari kenaikan kelas, pukul tujuh pagi, orang-orang berjalan bersamaan. Orang tua dan anak-anaknya menuju ke sekolah. Anak sekolah bergembira pergi ke sekolah. Mendadak jadi gagah, tampan, dan cantik, karena memakai baju baru, badannya sehat dan



rapi, berbeda dari biasanya.

“Yang sabar saja ya, Emak hanya bisa memberi bekal sedikit. Bukannya tak mau memberikan bekal banyak seperti orang kaya. Kamu harus belajar perih dulu, jangan banyak jajan. Dan Emak minta maaf karena tidak bisa mengantar ke sekolah, tanggung sudah diamanati oleh Ambu Ucu di kampung timur, menyuruh menumbuk padi. Begitu juga Abah, malu katanya masih punya pekerjaan mencangkul yang belum beres di Mama Adi. Jangan berkecil hati pergi ke sekolah sendirian, tidak diantar oleh orang tua dan saudara-saudara seperti yang lain,” begitu kata Emaknya Abas berkata di depan pintu, waktu Abas akan berangkat ke acara kenaikan kelas.

Di tengah jalan bertemu dengan si Uca teman sekelas Abas. Si Uca langsung ngomong sambil memperhatikan pakaian Abas, “Aku perhatikan, baju kamu seperti kebesaran, Bas. Celana kamu juga kepanjangan, kopiah pun tidak pas, apalagi tidak pakai sandal atau sepatu. Kenapa waktu beli tidak dicoba dulu? Di mana belinya?” Abas hanya tersenyum malu, tidak mau meladeninya. Hanya hatinya yang bicara, “Emh, mentang-mentang orang kaya, bisanya hanya mengajek orang lain...,” lalu Abas berjalan bersama dengan si Uca dan teman-temannya yang lain.

Terdengar bunyi lonceng dipukul, anak-anak sekolah berbaris di halaman sekolah, semuanya ingin paling depan. Lalu diatur supaya berkumpul sesuai kelasnya. Orang tua dan anaknya yang mengantar hanya berjajar di belakang. Suara anak-anak sangat berisik, susah didiamkan, susah dilarangnya. Apalagi anak kecil yang dibawa orang tuanya, ikut-ikutan berisik. Tak karuan terdengarnya, mengadu bunyi terompet. Terdengar di sini, terdengar di sana, tak mau kalah, bersahutan dengan bunyi burung-burungan, dan bunyi mainan lainnya. Kadang-kadang ada bunyi balon meletus, karena terlalu kencang

meniupnya, mengagetkan yang lain. Tentu saja karena yang berjualan mainan sangat banyak. Pagi-pagi sekali sudah berkumpul mulai dari pedagang makanan ringan seperti pilus, kerupuk, kacang goreng, sampai dengan pedagang cendol, cingcau, bandrek, bajigur, goyobod, es lilin. Semuanya laku.

Terdengar bunyi lonceng sekali lagi. Anak-anak yang tadi berisik terdiam seketika. Pak Mantri, Pak Guru, tamu dari desa, dari kecamatan, semuanya berdiri di teras depan sekolah. Pak Mantri berpidato menyampaikan maksud dari kenaikan kelas, “Nanti murid-murid diabsen, disebut satu per satu dari setiap kelas. Siapa saja nanti yang disebut pertama, itu nomor satu yang paling pintar, paling tinggi mendapatkan nilai. Yang tidak tersebut jangan kecil hati, tetapi sebaliknya harus lebih giat belajar, harus lebih rajin, supaya tahun depan bisa naik kelas.” Pak Mantri menutup pidatonya, “Sekarang yang akan menyebut murid-murid tersebut adalah Pak Camat yang sudah hadir di depan kita semua.”

Pak Camat berdiri, pidato dulu sebentar. Kemudian menyebut satu per satu murid nomor satu sampai terakhir, setiap kelas.

Jantung Abas berdebar, degdegan, tegang. Takut tidak masuk nomor, takut tidak naik kelas. “Alhamdulillah...,” ucap Abas senang sekali, karena disebut nomor dan namanya.

“Jumlah murid semuanya dua puluh empat orang, tidak disebut tiga orang...,” kata Pak Camat memberi tahu. Semuanya bersorak dan berteriak tanda gembira sekali. Sebaliknya ada juga yang menangis, sedih karena tidak disebut namanya.

Barisan bubar, yang berkumpul di sekitar halaman sekolah berhamburan. Sebagian ada yang jajan, sebagian lagi ada yang terus menonton pertunjukan wayang golek, karena penabuh gamelannya sudah mulai bersiap di belandongan. Hiburan kenaikan kelas, bernazar

mengadakan hiburan wayang golek, dalangnya Mama Suhaya dari Lio Genteng Bandung.

Sambil ngobrol mengutarakan rasa gembira, si Mamat berkata, suaranya nyaring, "Eh, dari tadi mulai dari jalan sampai ke sini, ada bendera Jerman nyasar, berkibar ke sana ke mari," sambil melirik teman-temannya. Abas merasa sakit hati, karena si Mamat pasti menyindir dirinya. Menyindir pakaiannya yang sedang dipakai. Bajunya berwarna merah muda, celananya warna hitam, mirip bendera Jerman, hanya terbalik.

Abas segera berlari, takut tidak kuat menahan rasa marah mendengar sindiran si Mamat dan teman-temannya yang ikut mengejek.

"Mentang-mentang ke orang tidak punya...", Abas terus bicara di dalam hatinya. Lalu pergi ke tempat pedagang, ingin membeli uli bakar dan sambal oncom, dagangan Bi Anah yang terkenal dengan sambal oncomnya, kesukaan Emak dan Abahnya. Sebelum Zuhur, Abas sudah pulang, berbarengan dengan si Anan yang bertemu di pinggir jalan sedang melamun.

"Kenapa, Nan, melamun di sini?" kata Abas.

"Aku ragu-ragu untuk pulang, Emak dan Bapak takut marah karena namaku tidak tersebut," jawab si Anan, matanya berkaca-kaca.

"Tidak apa-apa, jangan takut oleh Emak dan Bapak. Habis bagaimana lagi karena nasibnya sudah begini," Abas berusaha membujuk.

"Ayo bareng saja kalau mau pulang!" Abas mengajak.

Dua anak itu berjalan bergandengan sampai ke kampungnya.

Sedatangnya ke rumah, Emaknya sudah ada, sedang masak di dapur. Sambil terengos-engos, Abas berkata ke Emaknya bahwa dia naik kelas.

“Syukur, anakku, Emak do’akan semoga lebih pintar lagi!” kata Emaknya sambil membuka baju Abas supaya cepat diganti. Lalu Abas membuka oleh-oleh yang tadi dibeli di sekolahnya. Abas makan nikmat sekali.

Emaknya hanya mencicipi sedikit saja.

SEKOLAH KE KOTA

Abas sekolahnya sudah kelas enam, sebentar lagi harus menempuh ujian. Pak Mantri mengingatkan bahwa semua siswa kelas enam harus lulus ujian. Serta harus punya cita-citamu meneruskan ke sekolah lanjutan di kota. Apakah mau ke SMP, ke STP (Sekolah Teknik Pertama), ke SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), mau ke Sekolah Guru (SGB), atau untuk murid perempuan ada sekolah khusus lagi, SKP (Sekolah Kepandaian Putri). Mulai sekarang harus giat dan rajin, jangan malas. Terutama pelajaran pokok seperti Bahasa Indonesia, Berhitung, dan Pengetahuan Umum yang mencakup Ilmu Bumi, Sejarah, dan Ilmu Alam. Barang siapa yang nilai ujiannya bagus, akan diterima jadi murid di sekolah lanjutan.

Waktu ujian sudah dekat sekali. Dua hari sebelum ujian, Abas sengaja akan menginap di rumah pamannya yang dekat ke tempat ujian, karena jika ditempuh pulang-pergi dari rumahnya berabe.

Pukul enam pagi, waktunya ujian hari pertama, Abas diantarkan oleh pamannya ke sekolah tempat ujian. Dibonceng dengan sepeda, karena sekalian pamannya akan terus bekerja ke kantornya.

Baru waktu itu Abas merasakan dibonceng di bagasi sepeda, duduk di bagasi. Siangnya naik becak. Waktu itu juga Abas baru merasakan naik becak. Tiga hari tiga malam Abas tinggal di rumah pamannya. Kurang dari setengah bulan sudah ada kabar bahwa hasil ujian sudah ada.

Pak Mantri mengumumkan siapa saja yang lulus dan tidak lulus. Yang pada punya keinginan mau meneruskan sekolah. Abas hanya

menunduk, lalu meneteskan air mata, timbul perasaan mustahil. Pikirnya, mungkin Abas hanya bisa meneruskan jadi tukang menyabit rumput dan penggembala.

Di suatu malam setelah sholat Isya, ada Pak Mantri datang ke rumahnya menemui Emak dan Abahnya, membawa bungkusan. Dua bungkus besar.

“Kasihan pada Abas,” kata Pak Mantri. “Di sekolahnya pintar, sayang kalau tidak diteruskan. Nilai ujiannya juga bagus, delapan, delapan..., susah mencari bandingannya, bisa disebut istimewa.”

“Bagaimana harus meneruskan sekolahnya, tak terbayang. Karena keadaan kami begini adanya. Jangankan untuk membiayai sekolah Abas, untuk makan sehari-hari pun sangat susah. Tentu Pak Mantri bisa mengerti,” Abahnya Abas menjelaskan apa adanya.

“Jangan memikirkan masalah itu, pokoknya keinginan dan usahanya, anaknya tekun, mudah-mudahan ada rezeki, saya akan membantu semampunya. Bukan merendahkan Mamang dan Bibi, ada yang cukup ringan untuk sekolah Abas seterusnya, yaitu ke SGB. Sekolah Guru, lamanya empat tahun. Jika pintar, akan mendapatkan uang tunjangan Ikatan Dinas dari pemerintah. Sama saja dengan sekolah biasa, tetapi punya bayaran sebulan sekali, mudah-mudahan bisa membantu kebutuhan. Nantinya jika sudah tamat sekolah, akan diangkat jadi guru, guru Sekolah Rakyat. Harus mau ditempatkan atau diangkat jadi guru di mana saja. Negara kita sedang butuh tenaga guru, supaya masyarakat tidak buta huruf, pandai, mengikuti kemajuan zaman.”

Pak Mantri berkata lagi, “Nah, ini lumayan buat ongkos ke sekolah besok atau lusa, mudah-mudahan cukup!” Pak Mantri memberikan bungkusan kepada Abahnya Abas, “Tidak lama lagi akan didaftarkan!”

Bungkusan itu diterima oleh Abahnya Abas, tak lupa mengucapkan terima kasih beberapa kali sambil diacungkan di atas kepalanya segala.

“Dan juga, sebulan atau dua bulan, Abas bisa naik bus DAMRI saja, jangan lupa beli karcis langganan. Parbilet atau abonemen disebutnya. Nanti itu juga saya usahakan,” Pak Mantri pamitan sesudah berkata lagi tentang sekolah.

Besok lusa, pagi-pagi sekali Abas sudah berangkat dari rumahnya. Sudah rapi dibaju baru, disepatu, lalu pergi menuju terminal bus di batas kota.

Sampai ke batas kota, temannya yang akan meneruskan sekolah juga sudah banyak. Menunggu datangnya bus, bersama-sama dengan orang yang akan bekerja, yang mau berdagang, dan sebagainya.

Hari hampir siang, si Uhi, temannya Abas, akan daftar sekolah ke Bandung juga. Sambil menuntun Abas, dia berbisik, “Kamu jangan memalukan, bagusnya aku lihat, itu pakai sepatunya terbalik, coba betulkan. Jangan begitu, meskipun orang kampung.”

Abas terkejut, kaget, dan malu. “Pantesan dari tadi aku berjalan kaku,” Abas berkata dalam hati, lalu jongkok membuka tali sepatu yang sebelumnya ditata dengan baik. Tak lama dipakai lagi, sepatunya ditukar antara yang kanan dan kiri.

“Bagusnya kelihatan olehku, kalau terlihat oleh orang lain pasti malu...” kata si Uhi.

Abas merasa kecil hati, hanya tersenyum malu, mukanya memerah. Ketika tali sepatunya sudah diikat kembali, segera berlari dengan temannya menuju pintu bus yang baru datang sedang diparkir. Bertubrukan saling seret takut tidak kebagian tempat duduk.



Baru sehari atau dua hari Abas tinggal di bangku sekolah lanjutan. Kurang lebih ada dua puluh delapan orang teman sekelasnya, berdatangan dari sekitar Kabupaten dan Kotapraja Bandung.

Bukan kepalang malu dan segannya, karena Abas orang kampung yang jauh dari kehidupan orang kota. Ketika di kelas tidak ada guru, ada temannya maju ke depan kelas, lalu berkata dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan maksudnya mengejek, menyindir Abas.

“Hai, teman-teman, awas hati-hati. Di dalam kelas kita ada kelinci putih nyasar, dan ada yang menyunggi genteng!” begitu katan teman Abas yang baru bertemu. Setelah lama Abas baru tahu temannya itu namanya si Pakih, orangnya agak cerewet, sombong, dan belagu. Teman yang lainnya tertawa sambil melirik Abas. Tentu saja Abas sangat malu. Menunduk, tangannya seperti memeluk bangku tempat duduknya. Malu bercampur marah, tetapi hanya bisa menahan dalam hati, tidak berani melawan dengan kata-kata. Abas merasa memakai sepatu juga warna putih, biasa disebut sepatu kelinci. Oleh karena itu, si Pakih menyindir. Malah menyebut menyunggi genteng, karena hanya Abas seorang yang memakai kopiah. Murid yang lain semuanya berambut rapi, mengkilat memakai minyak rambut dan disisir.

“Ah, besok aku akan coba tidak pakai kopiah...,” hati Abas berkata. Tak lama datang Pak Guru ke kelas, lalu mengabsen. Berurutan menyebut nama murid-murid dari nomor satu sampai dua puluh delapan, untuk mengisi waktu sebelum roster atau daftar pelajaran, menanyakan maksud dan keinginan murid-muridnya.

“Kenapa ingin jadi guru?” sambil menunjuk si Emus yang duduk di bangku paling belakang.

“Ingin jadi manusia mulia!” kata salah seorang murid, suaranya nyaring, ingin dipuji merasa paling bisa.

“Supaya bisa mengamalkan ilmu yang sudah didapat di sekolah...,” yang lainnya menjawab, tidak ditanya juga ikut mengungkapkan isi hatinya.

“Ya, syukur, jawaban semuanya juga bagus. Yang ingin jadi orang sukses, ingin senang, ingin mulia... Semuanya bagus. Oleh karena itu, hari ini kita harus punya itikad baik, jadi calon guru yang baik. Caranya, diri kita harus baik terlebih dahulu. Dari mulai pakaian, tingkah laku, kepandaian, kedisiplinan, pekerjaan, dan pergaulan antara teman-teman kalian dan Ibu-Bapak Guru. Awas jangan membuat kesalahan. Karena di Sekolah Rakyat beda dengan sekolah lanjutan. Jika dulu di kelas itu hanya patuh kepada satu guru, sekarang beda lagi karena ada beberapa guru. Setiap ganti pelajaran, gurunya juga ganti lagi. Ada guru Ilmu Pasti atau aljabar dan Ilmu Ukur, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Berhitung, dan sebagainya. Malah ada pelajaran yang mungkin begitu asing untuk kalian, yaitu Bahasa Inggris. Turuti, perhatikan, dan kerjakan segala tugas, perintah dan tuntunan dari Ibu-Bapak Guru. Sebab tidak mungkin Ibu-Bapak Guru mengajarkan hal tidak baik.

Namun rasa rendah hati dan terpojokkan yang selalu ada dalam hati Abas, semakin sering terpikirkan olehnya. Baik di sekolah maupun di kampungnya. Mulai dari baju yang sering kusut karena setelah dicuci tidak pernah disetrika, sampai dengan ejekan hal-hal lain dari temannya. Jika hari Minggu kebetulan libur sekolah, Abas selalu menyabit rumput atau main dengan teman sekampungnya, suka diejek sambil bernyanyi, katanya:

*Kararas rawing sabeulah,
ditilep lambaranana.
Si Abas ganti pamolah,
digolep nurutan Cina.*

*Moro karung ditaratus,
teu dikaput kokomoan.
Poho sarung jeung kerepus,
pipilueun kokoboyan.*

Daun pisang sobek sebelah,
dilipat tiap lembarnya.
Si Abas berganti tingkah,
rambut disisir seperti Cina.

Bawa karung tempat sampah,
angin berhembus sepoi-sepoi,
Lupa sarung dan kopiah,
berlagak seperti koboi.

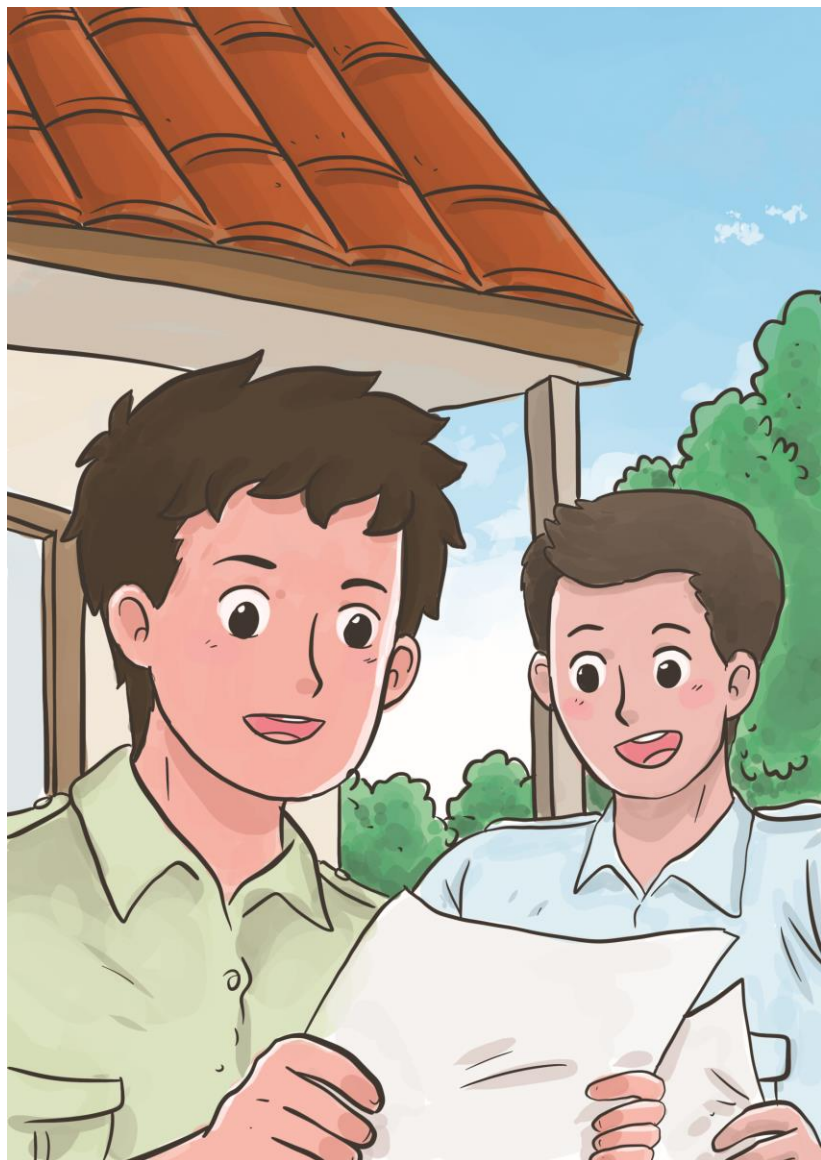
JADI GURU

Kurang lebih sudah empat tahun Sekolah Guru akan segera selesai. Sekarang beramai-ramai dalam acara perpisahan murid kelas empat. Menampilkan kesenian wayang golek modern yang terkenal waktu itu, hasil keterampilan dalang R.U. Partasuwanda. Panggung wayang memakai layar, makanya sangat disukai oleh penonton karena beberapa wayangnya bisa menari dan berjalan bersama. Tidak satu-satu seperti pertunjukan wayang golek biasa. Dalangnya juga ada empat orang, berdampingan; R.U. Partasuwanda di tengah, di sebelahnya, kiri dan kanan, Adis Sudarma, Apek Gunawijaya, dan Juju Sukatmana.

Dalangnya juga tidak terlihat oleh penonton, hanya wayang saja yang terlihat bergerak sedang menari di atas jagat. Anehnya lagi, ketika adegan Gatotkaca terbang menembus awan, bukan hanya diceritakan oleh dalang. Namun bisa dibuktikan seperti nyata, Gatotkaca menembus lapisan awan layaknya sedang mengintip di celah-celah awan. Begitu juga ketika adegan perang dengan keris. Kerisnya bisa menimbulkan cahaya jika bersentuhan. Jika diceritakan ada ular naga di dalam laut atau di dalam sungai, terlihat seperti sedang berenang dengan arus air dan buih. Sangat menarik, seperti layaknya tontonan di pasar malam. Begitu juga ketika ada raksasa yang gagah sakti mengeluarkan api dari mulutnya, terlihat menarik sekali. Musuhnya terbakar tak jadi berdaya.

Beberapa bulan kemudian, kepada murid-murid ada kabar bahwa di sekolah sudah ada surat tugas atau besluit untuk mulai mengajar atau jadi guru. Bisa dihubungi di kantor tata usaha.

Berkumpul lagi murid-murid yang sudah lama tidak bertemu setelah acara perpisahan. Ada yang senang, wajahnya berseri-seri



sambil memperlihatkan surat tugas penempatan di tempat yang dekat, di sekitar kampungnya. Ada yang wajahnya kesal, ada yang tertunduk lesu, ada yang meneteskan air mata, ada yang merasa kecil hati.

“Aku takut kalau harus ditempatkan di Cibaliung, harus betemu dengan orang Baduy...,” kata salah seorang.

“Tidak apa-apa ke Baduy juga karena daerahnya aman, sedangkan aku ke Jonggol. Jonggol kabarnya daerah gerombolan DI/TII, merajalela anak buah Kartosuwiryo di situ katanya...,” teman yang lainnya membesarkan hati, tetapi dirinya sendiri seperti ketakutan.

“Apalagi aku, kabarnya harus menyebrang sungai menaiki rakit segala. Jangankan menyebrang sungai yang luas, sekali pun berjalan di parit juga hati tak tenang...,” kata salah seorang lagi seperti kebingungan antara senang dan takut. Siang hari yang berkumpul dan mengobrol itu bubar, dengan membawa tekad dan nasibnya masing-masing.

Abas juga kebetulan bernasib baik, harus jadi guru di luar daerah. Dengan tekad yang kuat, keinginan dan semangat, ingin mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapat di sekolahnya. Mudah-mudahan bisa menggapai cita-citanya yang ingin memajukan kehidupan orang kampung di pegunungan yang terpencil.

Dengan terlibat langsung di bidang pendidikan, memupuk generasi-generasi harapan, ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR KETERANGAN ISTILAH

Bureuleung: wadah berbentuk bundar cekung dengan alas agak persegi dan bahannya terbuat dari bambu yang dianyam rapat, bisa untuk wadah tempat barang atau rumput. Bentuknya lebih besar dari *tolombong* atau *carangka*.

Kawung: pohon enau.

Kokoprak: alat tradisional pengusir burung di sawah, biasanya terbuat dari bambu atau barang-barang lainnya yang dirancang agar mengeluarkan suara.

Lahang: nira.

Lodong: buluh atau tabung bambu besar tempat menampung air nira.

Sabak: buku tulis zaman dulu yang digunakan untuk menulis sebelum adanya buku tulis. Sabak terbuat dari lempengan batu karbon yang dicetak segi empat dan ditulisi dengan menggunakan grip (mirip pensil).

Sigay: tangga yang terbuat dari bambu, digunakan untuk memanjat pohon enau.

Tolombong: wadah berbentuk bundar cekung dengan alas agak persegi dan bahannya terbuat dari bambu yang dianyam rapat, bisa untuk wadah tempat barang atau rumput.

Sudah menjadi pengetahuan umum, kenyataannya keinginan dan sikap anak-anak terhadap bahasa Sunda serta pengajarannya kurang memuaskan. Oleh karena itu, saya mencoba menyusun dongeng ini, yang diilhami oleh gaya bacaan anak-anak pada umumnya yang ditulis dalam bahasa Inggris. Secara khusus, cerita dari buku ini terilhami oleh cerita dari Australia mengenai “platypus”, tetapi tokoh dan setingnya diselaraskan dengan rasa Sunda. Yang diharapkan, semoga dongeng ini disukai oleh anak-anak utamanya untuk meningkatkan minat baca bahasa Sunda. Sengaja dongeng ini dilengkapi dengan ilustrasi. Harapannya dengan diperlihatkan ilustrasi, anak-anak akan tumbuh, baik kesukaannya maupun imajinasinya